



SITER



Saluran Informasi Tercetak



- Kajian Pemanfaatan Koleksi Surat Kabar oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Citra Perpustakaan: Studi Kualitatif Presepsi Staff Pengajar pada PPS ISI Yogyakarta terhadap Layanan Perpustakaan PPS ISI Yogyakarta
- Efektivitas Alih Media Informasi di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Presepsi Pustakawan terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Peran UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dalam Penerapan Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) Seni Budaya di ISI Yogyakarta
- Evaluasi Kinerja UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta Berdasarkan Peraturan Nasional RI No.10 tahun 2018 tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi

PERAN UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA DALAM PENERAPAN MANAJEMEN PENGETAHUAN (*KNOWLEDGE MANAGEMENT*) SENI BUDAYA DI ISI YOGYAKARTA

Samiyati, S.Sos.

Pustakawan Muda ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dosen dan pengelola perpustakaan, sedangkan objek penelitian manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan partisipan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan dapat berperan signifikan dalam penerapan manajemen pengetahuan seni budaya berdasarkan konsep manajemen pengetahuan APO (*Asian Productivity Organization*). Peran yang dapat dilakukan perpustakaan, yaitu: (1) Mengidentifikasi pengetahuan *explicit* dan *tacit* di ISI Yogyakarta. (2) Menciptakan pengetahuan dengan mengumpulkan materi informasi, mengelolanya menjadi pengetahuan baru, dan memfasilitasi riset untuk menciptakan pengetahuan/inovasi baru. (3) Menyimpan pengetahuan dengan mendokumentasikannya dalam bentuk cetak, elektronik, dan *online*. (4) Membagi pengetahuan dengan memublikasikan dan melayankannya di perpustakaan. (5) Menerapkan pengetahuan dengan mengaplikasikannya untuk referensi berkarya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *perpustakaan, manajemen pengetahuan, knowledge management, perguruan tinggi seni*

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi adalah tempat orang-orang berinteraksi dan bersinergi untuk menimba, berbagi, menerapkan, dan mengembangkan ilmu. Keseluruhan aktivitas saling berkaitan dan diperlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kegiatan tersebut dikenal sebagai Tridharma perguruan tinggi, meliputi: pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ketiga kegiatan ini meluas pada beragam sumber informasi yang dapat diberdayakan. Menurut Savitri (2019: 124), era Revolusi Industri 4.0 mengubah hal-hal yang saat ini dihargai dan mengubah cara orang menghargainya.

Menanggapi perkembangan tersebut, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta sebagai perguruan tinggi seni harus berbenah. Tingkat kunjungan dan pemanfaatan koleksi perpustakaan yang masih rendah perlu dicarikan solusi agar tidak semakin ditinggalkan pemustaka. Salah satu alasan mereka

tidak berkunjung ke perpustakaan karena informasi yang dibutuhkan tidak tersedia di perpustakaan, meskipun informasi tersebut bersumber dari materi intern yang dihasilkan ISI Yogyakarta. Artinya, perpustakaan idealnya dapat mengoleksi berbagai materi produk intern institut dan berperan aktif dalam siklus pengetahuan di lingkungan kampus seni.

Sebagai penyedia sumber informasi institusi, perpustakaan dituntut lebih inovatif dalam mengelola sumberdaya pengetahuan yang dibutuhkan, termasuk yang belum terdokumentasikan. Salah satu cara berinovasi dalam pengelolaan sumberdaya pengetahuan adalah dengan penerapan manajemen pengetahuan seni budaya. Manajemen pengetahuan (*knowledge management*), menurut Alan Frost dalam Andhara et.al (2018: 55) adalah manajemen aset pengetahuan yang bertujuan untuk menciptakan nilai dan memenuhi kebutuhan institusi (taktis dan strategis) yang terdiri dari: inisiatif, proses, strategi, dan sistem.

Manajemen pengetahuan menjadi kebutuhan penting bagi institusi seni. Proses ini berperan dalam penciptaan inovasi di perguruan tinggi seni. Tujuan utama penerapan manajemen pengetahuan di perpustakaan adalah menjadikan pengetahuan 'lokal' sebagai aset repositori (*explicit* maupun *tacit*), berupa dokumentasi yang mempunyai nilai tambah, dan menciptakan lingkungan pengetahuan yang kondusif untuk berkarya.

Sistem pengelolaan pengetahuan yang baik akan menjaga peningkatan kualitas penyimpanan, pengukuran, pembagian, perbaikan, dan penciptaan sebuah pengetahuan di institusi. Kebutuhan taktis lembaga berkaitan dengan pola dan proses pembelajaran yang mulai bergeser. Mahasiswa belajar secara kolaboratif dan aktif dengan menggunakan banyak sumber informasi. Perpustakaan menjadi wadah sumber informasi yang sangat penting di perguruan tinggi.

Kebutuhan strategis merupakan usaha perpustakaan mempertahankan akreditasi A selama dua kali berturut-turut. Sekaligus, untuk mengembangkan lembaga dengan meningkatkan daya saing ISI Yogyakarta terhadap lembaga kompetitor dalam pengelolaan pengetahuan repositori. Keunggulan kompetitif institusi dapat terwujud melalui proses menciptakan nilai, meningkatkan efektivitas, dan produktivitas lembaga. Pencapaian peningkatan kualitas repositori sangat berpengaruh pada penilaian terhadap institut.

Sebagai perguruan tinggi seni tertua di Indonesia, ISI Yogyakarta menghasilkan beragam pengetahuan seni budaya yang dapat dikelola perpustakaan. Ribuan tugas akhir dan laporan penelitian sudah terdokumentasikan di perpustakaan. Namun, masih banyak pengetahuan lain yang belum terdokumentasikan. Referensi pengetahuan seni budaya, sangat dibutuhkan pemustaka untuk menunjang proses penciptaan karya kreatif selanjutnya, agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Referensi ini tidak harus berupa dokumen karya tulis, tetapi segala hal yang diterbitkan institusi maupun lembaga kesenian lain. Bahkan, dalam borang akreditasi perguruan tinggi hal-hal yang selama ini tidak diperhatikan seperti brosur, leaflet, pamflet, poster pun, harus dikoleksi perpustakaan. Terlebih karya-karya hasil dokumentasi proses pembelajaran, materi pengetahuan ini akan menjadi aset berharga institusi. Dokumentasi-dokumentasi ini dapat menjadi rekaman sejarah perjalanan panjang sebuah institusi.

Pengetahuan tentang proses berkesenian merupakan aset berharga yang dimiliki ISI Yogyakarta. Aset ini dapat menjadi koleksi unggulan perpustakaan, sekaligus menjadi ciri khas (pembeda) UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dibanding perpustakaan lain. Kenyataannya, baru sebagian pengetahuan *explicit* yang dikelola, padahal pengetahuan *tacit* (belum terwujud) juga berharga bagi perkembangan keilmuan seni budaya.

Selama ini perpustakaan lebih berfokus pada penyediaan akses dan penyebaran informasi saja, belum menyentuh penciptaan informasi baru, apalagi yang bersifat *tacit (know-how)*. Manajemen pengetahuan dipandang sebagai cara efektif untuk mengorganisasi dan menyediakan pengetahuan bagi *civitas akademica* di perguruan tinggi seni. Sebenarnya, proses ini telah menjadi pekerjaan rutin pustakawan. Seperti diutarakan oleh Stoffle dalam Nisa (2014: 271), bahwa dalam lingkungan akademik manajemen pengetahuan dilihat sebagai fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi, yaitu: edukasi, informasi, riset, rekreasi, publikasi, deposit, dan interpretasi.

Salah satu khazanah penting dalam seni adalah pengelolaannya. Seindah dan sesensasional apapun seni, tanpa pengelolaan yang benar akan berakibat fatal. Seni tanpa manajemen yang sesuai tidak akan memikat publik (Susanto, 2018). Begitu juga dalam pengelolaan pengetahuan seni, tanpa pengelolaan yang baik, perguruan tinggi seni akan kehilangan harta berharga begitu saja. Pengetahuan seni yang unik akan tetap menjadi milik masing-masing seniman saja, akan hilang ketika seniman yang bersangkutan sudah tiada. Pengelolaan manajemen pengetahuan seni budaya di perpustakaan akan memunculkan kebutuhan pemustaka untuk mengakses dan memanfaatkan pengetahuan secara terorganisasi.

Makalah hasil penelitian ini akan menggali peran yang dapat dijalankan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dalam mewujudkan manajemen pengetahuan seni budaya di ISI Yogyakarta. Baik pengetahuan yang sudah berupa dokumen, pengetahuan pada individu, artefak, maupun pengetahuan pada entitas institusi.

Rumusan penelitian dalam makalah ini adalah “Bagaimana peran yang dapat dilakukan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dalam penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) seni budaya di ISI Yogyakarta?”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan partisipan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pertimbangan dalam memilih partisipan adalah *skill* dan kesediaan untuk berbagi. Subjek penelitian dosen dan pengelola perpustakaan. Objek penelitian mengenai manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Perpustakaan Seni

Menurut Fatmawati (2015: 93), perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan informasi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Perpustakaan seni ideal dipandang dari segi: koleksi, layanan, pustakawan, dan tempat. ISI Yogyakarta merupakan perguruan tinggi seni yang memiliki program studi seni tradisi sekaligus seni kontemporer.

Koleksi perpustakaan diharapkan dapat mewadahi karya sivitas akademika dan mampu menyediakan referensi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Informasi di perpustakaan sebaiknya bersifat adaptif mengikuti perkembangan zaman, sekaligus mampu menampilkan informasi terdahulu yang mendukung pembelajaran seni tradisi. Jenis koleksi sebaiknya berupa; koleksi cetak, elektronik, dan karya seni.

Layanan perpustakaan adalah penyediaan bahan pustaka dan atau sumber informasi secara tepat serta penyediaan berbagai layanan dan bantuan kepada pengguna sesuai kebutuhan (Istiana, 2014: 1). Kemudahan akses layanan menjadi daya tarik penting bagi pemustaka. Perpustakaan harus membuka diri dan berusaha meningkatkan peran untuk masyarakat. Mereka diberi kesempatan mengakses pengetahuan di perpustakaan dengan mudah. Layanan perpustakaan idealnya lebih proaktif dengan memperhatikan kebutuhan personal pemustaka. Layanan repositori sebaiknya dimunculkan secara penuh (*full text*) agar data yang diperoleh pemustaka lebih lengkap untuk kelancaran proses studi.

Dari segi pustakawan, perguruan tinggi seni idealnya mempunyai staf perpustakaan yang paham masalah seni budaya. Pustakawan dapat menjadi tempat bertanya yang tepat bagi pemustaka. Mereka dapat membantu memberi solusi pada permasalahan literasi informasi pemustaka.

Tempat, berkaitan dengan gedung, ruang, maupun lingkungan alam sekitar perpustakaan. Perpustakaan diharapkan mampu menampilkan lingkungan yang nyaman berkelanjutan. Berkesenian merupakan salah satu upaya untuk membuat masyarakat nyaman hidup. Perpustakaan perlu menyediakan ruang khusus untuk menampilkan sisi lain perpustakaan, tidak sekedar koleksi buku. Aktivitas yang berkaitan dengan dunia literasi perlu diadakan. Perpustakaan dapat menjalankan fungsi sebagai pusat kegiatan maupun pusat kajian seni budaya. Aktivitas ini akan memudahkan proses pendokumentasian koleksi untuk pengembangan pengetahuan seni budaya. Secara global peran ini dapat mewadai aktivitas riset penciptaan. Secara teknis perpustakaan dituntut untuk sebanyak mungkin menyediakan koleksi yang dapat diakses secara lengkap.

2. Manajemen Pengetahuan Seni Budaya

Pengetahuan seni budaya merupakan sebuah aspek yang memuat unsur keindahan yang diwariskan secara turun temurun. Karya seni budaya berkembang bersama dengan masyarakat sekitarnya. Manajemen pengetahuan seni budaya menyoroti pengelolaan pengetahuan seni budaya yang ada di ISI Yogyakarta.

Jennifer Rowly dan John Farrow (2006: 15-16), melakukan studi pada manajemen pengetahuan dan menemukan kesamaan bahwa manajemen pengetahuan berfokus pada setidaknya satu atau lebih tujuan dari empat hal, yaitu: (1) Membuat pengetahuan repositori, berupa *explicit* maupun *tacit*. (2) Menyangkut akses pengetahuan, atau menyediakan akses, atau memfasilitasi transfer informasi; menyangkut perkara hubungan, akses dan transfer informasi, scan dokumen, jaringan keterhubungan sentral, dan sistem konferensi video. (3) Mengelola pengetahuan sebagai aset, mengenalkan nilai pengetahuan untuk organisasi. (4) Menambah lingkungan pengetahuan agar lebih kondusif dan efektif dalam menciptakan pengetahuan kreatif, transfer dan penggunaannya. Dalam hal ini termasuk aturan dan nilai organisasi yang berhubungan dengan pengetahuan.

Konsep manajemen pengetahuan seni budaya yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada konsep APO (*Asian Productivity Organization*). Konsep ini, meliputi: mengidentifikasi (*identifying*), menciptakan (*creating*), menyimpan (*storing*), membagi (*sharing*), dan menerapkan (*applying*) pengetahuan (Andhara et.al., 2018: 52).

a. Mengidentifikasi (*Identifying*) Pengetahuan

Identifikasi pengetahuan dilakukan pada objek pengetahuan *explicit* dan pengetahuan *tacit* di ISI Yogyakarta. Pengetahuan *explicit* adalah pengetahuan yang mudah dikenali

diartikulasi, dikode, diakses, dan diverbalkan. Pengetahuan ini tersurat atau sudah terdokumentasi. Karena sudah tertulis atau terekam, pengetahuan ini lebih mudah dipelajari. Pengetahuan *explicit* beragam, meliputi: tugas akhir (skripsi, laporan, dan sejenisnya), audio visual (rekaman, gambar, dan foto), dan artefak.

Jenis karya *explicit* yang dihasilkan ISI Yogyakarta berupa: karya tulis, rekaman karya (karya pertunjukan dan rekaman gambar), dan karya seni tiga dimensi maupun dua dimensi. Bentuk pengetahuan *explicit* meliputi: tugas akhir (bendel cetak, elektronik), jurnal cetak, laporan penelitian dan pengabdian masyarakat, laporan kegiatan (video dan foto), karya inovasi (benda), slide presentasi (*power point*), video *live streaming* (*youtube*), data visual (Art TV), tutorial, dan modul maupun *handbook* untuk keperluan intern pengajaran.

Pengidentifikasian pengetahuan *tacit* lebih sulit karena pengetahuan ini belum didokumentasikan. Menurut Andhara et.al., "Pengetahuan *tacit* masih berada di dalam 'kepala' seseorang." (2018: 25). Pengetahuan ini bersumber pada pengalaman atau instuisi pribadi serta tergantung pada konteks tertentu. Dimensi teknis pengetahuan *tacit* di ISI Yogyakarta dapat ditemukan pada kegiatan berkesenian di ISI Yogyakarta, meliputi: pagelaran seni pertunjukan (biasanya untuk bidang seni tradisi, misalnya: wayang, karawitan, dsb), pementasan (tari, teater, dsb), konser musik, repertoar, pameran seni, festival-festival kesenian/kebudayaan, kunjungan maupun studi banding, kerja profesi mahasiswa, dan tugas akademis.

Sedangkan dimensi kognitif pengetahuan *tacit* melekat pada diri seseorang, diperoleh langsung dari sumbernya. Pengetahuan ini berisikan wawasan (*insight*), pengalaman, pemikiran, atau pembelajaran yang diterima dari pengalaman sehari-hari. Dimensi kognitif pengetahuan *tacit* dapat ditemukan dari aktivitas berkesenian di ISI Yogyakarta, yaitu: *workshop*, seminar, diskusi, *master class*, *sharing* pengetahuan (praktisi, alumni), mendatangi tokoh-tokoh (dalang, pengrawit, arsitek, fotografer, dsb), proses penciptaan karya, dan proses penelitian.

b. Menciptakan (*Creating*) Pengetahuan

Kegiatan menciptakan pengetahuan didahului dengan kegiatan: mengumpulkan, mendokumentasikan materi informasi, baru kemudian menciptakan pengetahuan baru. Semua materi informasi yang sudah diidentifikasi, dikumpulkan, dan dikelola perpustakaan menjadi sumber informasi baru. Kemudian, informasi ini disimpan menjadi pengetahuan baru dengan kemasan tertentu.

Proses menciptakan pengetahuan dapat dilakukan dengan membentuk tim dokumentasi terlebih dahulu. Di tempat-tempat strategis (kantor jurusan/program studi, galeri, maupun pusat studi kebudayaan), disediakan informasi (dapat berupa famplet/brosur) berisi sosialisasi pengumpulan berbagai materi informasi atau bahan pengetahuan untuk perpustakaan. Di sebelahnya, dapat disiapkan wadah khusus untuk menampung materi tersebut. Secara periodik tim dokumentasi mengambil dokumen yang sudah terkumpul dan dibawa ke perpustakaan.

Selain tim dokumentasi, dapat dibentuk duta perpustakaan. Duta perpustakaan merupakan kepanjangan tangan dari perpustakaan, dapat direkrut dari banyak kalangan, misalnya: dosen, mahasiswa, seniman, maupun aktivis kebudayaan. Mereka diberi mandat secara resmi oleh perpustakaan. Tugasnya mengumpulkan pengetahuan *explicit* maupun *tacit* yang masih tersebar dalam berbagai bentuk kemasan karya, proses berkarya, maupun

aktivitas berkesenian di intern institut maupun di masyarakat sekitarnya.

Selain itu, melalui kelompok-kelompok studi (tim riset) yang ada di perpustakaan dapat diciptakan pengetahuan baru dari hasil riset. Seperti: direktori tokoh seni dari ISI Yogyakarta beserta karyanya, buku biografi yang memustakakan pemikiran tokoh, atau kajian-kajian seni budaya lain.

c. Menyimpan (*Storing*) Pengetahuan

Menyimpan pengetahuan dalam konteks manajemen pengetahuan adalah tindakan mengamankan pengetahuan agar tidak hilang sehingga dapat digunakan kembali oleh orang lain. Penyimpanan pengetahuan dapat dilakukan dalam format cetak, elektronik, maupun *online*. Menyimpan pengetahuan *explicit*, dengan diberi kode-kode khusus. Tujuannya agar koleksi tersebut mudah dikenali dan ditemukan kembali.

Perpustakaan menyimpan hasil karya ilmiah *civitas academica* berupa bendel tercetak maupun format CD/DVD dari tiga fakultas di ISI Yogyakarta. Tahapan menyimpan (*storing*) pengetahuan 'lokal' belum dilakukan dengan baik. Dokumentasi yang dikumpulkan baru sebatas tugas akhir mahasiswa dan laporan hasil penelitian dosen. Pendokumentasian pengetahuan 'lain', baik pengetahuan *explicit* maupun pengetahuan *tacit* belum maksimal dilakukan perpustakaan. Dokumentasi selama ini dibuat seadanya oleh masing-masing personal, belum dimaksudkan untuk koleksi perpustakaan.

Pendokumentasian koleksi *explicit* maupun *tacit* sudah ada, tetapi tidak disimpan di perpustakaan (pusat) karena belum ada kebijakan tentang hal tersebut. Laporan kegiatan sering dibuat hanya untuk pertanggungjawaban keuangan, bukan untuk dokumentasi perpustakaan. Sebenarnya sudah ada pendokumentasian data visual melalui Art TV, tetapi perpustakaan belum terintegrasi dalam hal akses data dengan Art TV.

d. Membagikan (*Sharing*) Pengetahuan

Membagikan pengetahuan diawali dengan tahap memublikasikan pengetahuan, kemudian melayani kepada pemustaka. Memublikasikan dapat dimaknai sebagai menyebarkan pengetahuan secara tercetak maupun *online*. Maksud menyebarkan pengetahuan seni agar pengetahuan tersebut diketahui, diakses, dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Saat ini sudah ada kewajiban untuk dosen bahwa semua karya yang dibuat harus dipublikasikan, jika tidak maka tidak akan dianggap ada. Hal ini sejalan dengan program pengumpulan karya repositori perpustakaan.

Bagi UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta mempublikasikan dan membagikan pengetahuan mempunyai dua tujuan utama, yaitu:

1) Pelestarian Seni Budaya (*Heritage*)

Publikasi pengetahuan perlu terus digulirkan agar konten seni budaya dapat lestari. Peran perpustakaan membagikan koleksi seni budaya, terutama untuk seni tradisi untuk penjagaan warisan budaya bangsa agar terus dikenal masyarakat.

2) Penguatan Lembaga

Selama ini perpustakaan dianggap belum dapat memberikan dorongan/pengaruh yang kuat terhadap eksistensi institusi. Diharapkan perpustakaan menjadi salah satu bagian penting dari institut yang mendorong kemajuan lembaga, bukan sekedar mengurus layanan bahan pustaka saja.

e. Menerapkan (*Applying*) Pengetahuan

Menerapkan pengetahuan dimaknai dengan mengaplikasikan pengetahuan untuk

referensi kehidupan sehari-hari. Referensi di perpustakaan dapat digunakan sebagai referensi dalam menciptakan karya seni selanjutnya, dengan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan orang lain dimasa lalu. Manajemen pengetahuan memungkinkan data-data, tolak ukur, aturan-aturan khusus, pengalaman intuitif, strategi, logika, dan teknik tertentu (berhubungan dengan subjek seni) terekam secara *explicit*. Ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah teknis sesuai kebutuhan pemustaka.

3. Upaya Perpustakaan

Langkah teknis yang dapat dilakukan perpustakaan untuk mewujudkan manajemen pengetahuan seni budaya di ISI Yogyakarta adalah dengan: menjalin kerjasama dan kolaborasi, melibatkan diri secara proaktif dalam kegiatan berkesenian, mensosialisasikan program pengumpulan materi informasi, membentuk tim pengumpul materi informasi, membentuk tim kurator (pengembang), melakukan studi banding, menarik pengguna potensial, dan memproduksi karya lama.

a. *Menjalin kerjasama dan kolaborasi*

Kerjasama dan kolaborasi intern dapat dilakukan dengan para pakar (*expert*) di lingkungan perguruan tinggi. Perpustakaan mendokumentasikan proses dan aktivitas berkarya, dan pemikiran mereka. Kerjasama dalam hal dokumentasi dapat dilakukan dengan Program Studi Fotografi dan Televisi, dan penyelenggaraan pameran tentang literasi dengan Program Studi TKS.

Kolaborasi sudah dilakukan perpustakaan dengan lembaga penelitian (LPT) dalam wujud kegiatan riset pustakawan. Sedangkan kerjasama dengan program studi Seni Murni sudah dilakukan dengan peminjaman lukisan untuk dipajang di perpustakaan.

Kerjasama ekstern dapat dilakukan dengan lembaga kesenian di luar institut, pusat-pusat studi kebudayaan, dan galeri-galeri seni yang ada di Yogyakarta maupun sekitarnya. Perpustakaan harus proaktif menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat dilakukan melalui: lisan, persuratan resmi, media komunikasi modern, dan media sosial.

b. *Melibatkan diri secara proaktif dalam kegiatan berkesenian*

Langkah nyata yang dapat dilakukan perpustakaan adalah dengan melibatkan diri dalam kegiatan seni budaya seperti mengikuti seminar atau mendatangi kegiatan berkesenian. Langkah ini diambil dengan tujuan meningkatkan wawasan seni budaya. Berdasarkan hasil observasi, perpustakaan jarang terlibat dalam kegiatan berkesenian di institut. Peran lain dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pameran khusus yang melibatkan seniman dan mahasiswa untuk menumbuhkan kesadaran literasi.

c. *Mensosialisasikan program pengumpulan materi informasi*

Sebelum melakukan sosialisasi program pengumpulan materi, perpustakaan harus menyiapkan diri dan menyiapkan fasilitas pengumpulan materi pengetahuan. Sosialisasi pengumpulan materi informasi dapat dilakukan dengan menginformasikan detail pengumpulan informasi ke program studi, pusat kebudayaan, maupun lembaga seni budaya lain.

d. *Membentuk tim pengumpul materi informasi*

Pengumpulan materi informasi seni budaya membutuhkan energi dan sumber daya manusia yang tidak sedikit, maka perlu membentuk tim khusus. Tim ini bertugas mengumpulkan informasi dari semua program studi ataupun lembaga lain. Tim ini dapat

berupa tim dokumentasi atau duta pustakawan. Tugas mereka sebagai wakil perpustakaan dalam mengumpulkan dokumen-dokumen seni budaya di lingkungan lebih luas.

e. Membentuk Tim Kurator (Tim Pengembang)

Seperti halnya lembaga di lingkungan seni yang lain, idealnya perpustakaan mempunyai kurator. Tugas kurator adalah mengidentifikasi masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang dialami. Intinya, mengkaji banyak hal untuk kemajuan perpustakaan. Kurator yang dimaksud adalah semacam tim pengembang yang terdiri dari beberapa orang yang menguasai masalah pengelolaan seni budaya dan paham kepustakawanan.

f. Melakukan studi banding

Seperti halnya setiap program studi di ISI Yogyakarta, perpustakaan perlu melakukan studi banding ke tempat pengelolaan dokumentasi dan informasi yang lebih maju, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Studi banding dimaksudkan untuk menambah wawasan pustakawan, serta meningkatkan kualitas pengelolaan layanan perpustakaan.

g. Menarik pengguna potensial

Tingkat kunjungan perpustakaan masih rendah. Perpustakaan perlu menyelenggarakan program khusus untuk menggandeng pengguna potensial ke perpustakaan. Misalnya dengan menyediakan ruang untuk memamerkan hal yang berkaitan dengan aktivitas seni yang berhubungan dengan masalah literasi. Cara lain dapat dilaksanakan dengan kompetisi dalam mengumpulkan karya ke perpustakaan, pemberian penghargaan atau hadiah untuk pencapaian tertentu, maupun penyelenggaraan lomba-lomba yang berhubungan dengan literasi.

h. Mereproduksi karya lama

Reproduksi karya lama adalah memproduksi kembali karya yang sudah langka di pasaran tetapi masih relevan dikoleksi perpustakaan. Relevan karena pemustaka masih membutuhkan karya tersebut sebagai referensi menciptakan karya (ilmiah maupun seni) selanjutnya. Berbeda dengan ilmu modern/ kontemporer, seni tradisional, sesuai karakternya, sering membutuhkan literatur terbitan lama dari berbagai sumber. Literatur tersebut untuk referensi penciptaan seni maupun kajian perbandingan. Reproduksi karya dapat dilakukan dengan jalur resmi yaitu meminta izin penerbit awal untuk dapat menerbitkan kembali koleksi tersebut.

4. Fakta Lain yang Ditemukan

Fakta menarik yang ditemukan dalam penelitian adalah masalah kebutuhan pustakawan di setiap jurusan/program studi dan *output* yang dihasilkan program studi.

a. Program studi membutuhkan pustakawan

Hampir semua jurusan atau program studi di lingkungan ISI Yogyakarta mempunyai koleksi bahan pustaka, baik cetak maupun elektronik, namun belum diolah secara sistematis.

b. Output prodi menghasilkan person yang menyimpan tacit

Jurusan/ program studi di ISI Yogyakarta tidak hanya menghasilkan dokumen, rekaman, dan karya seni, tetapi ada program studi yang menghasilkan praktisi yang menyimpan pengetahuan *tacit*. Lulusan yang dihasilkan program studi Tata Kelola Seni (TKS) adalah praktisi dan pengelola pengetahuan seni. *Output* karya yang dihasilkan berupa; arsip dan dokumen, seperti halnya perpustakaan. Dengan kata lain, tugas akhir mahasiswa TKS adalah produk *explicit* dari beragam pengetahuan *tacit* tentang seni budaya yang dikaji mahasiswa.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Kesimpulan makalah ini adalah: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dapat menjalankan peran signifikan dalam penerapan manajemen pengetahuan seni budaya di ISI Yogyakarta. Peran tersebut meliputi kegiatan: mengidentifikasi (*identifying*), menciptakan (*creating*), menyimpan (*storing*), membagi (*sharing*), dan menerapkan (*applying*) pengetahuan seni budaya di ISI Yogyakarta.

2. Saran

Penulis memberikan beberapa saran untuk mewujudkan manajemen pengetahuan seni budaya di ISI Yogyakarta. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

- a. Perpustakaan berusaha aktif menjalin komunikasi dengan pihak intern maupun ektern yang mempunyai sumber-sumber pengetahuan seni budaya dalam rangka pengumpulan materi pengetahuan, baik yang bersifat *explicit* maupun *tacit*.
- b. Perlu sosialisasi dan penekanan fungsi deposit di perpustakaan. *Civitas academica* mempunyai kewajiban menyerahkan setiap karya yang dihasilkan untuk dikoleksi perpustakaan.
- c. Perpustakaan perlu membuat program pengumpulan pengetahuan seni budaya dengan cara: mensosialisasikan program pengumpulan materi maupun kegiatan seni budaya; membentuk tim dokumentasi perpustakaan atau duta perpustakaan; memfasilitasi kelompok-kelompok studi dengan penyediaan bahan referensi riset dan ruang khusus untuk berproses sekaligus pendokumentasian hasil studi; dan memberi dorongan personal kepada *civitas academica* untuk berlomba-lomba mengumpulkan karya ilmiah maupun sumber informasi lain.
- d. Perpustakaan perlu membentuk tim kurator (tim pengembang) untuk merencanakan program perpustakaan kedepan. Tim ini terdiri dari orang-orang yang berkompeten dalam bidang seni budaya dan kepustakawanan.
- e. Pustakawan hendaknya selalu berusaha meningkatkan wawasan seni budaya sekaligus wawasan kepustakawanan agar lebih peka terhadap literasi seni budaya dan perkembangan pengelolaan perpustakaan. Studi banding perlu dilakukan agar pustakawan mendapat gambaran pengelolaan teknis sesuai tuntutan kebutuhan zaman.
- f. Perlu dibuatkan perencanaan untuk pengelolaan perpustakaan di masing-masing program studi agar pengetahuan yang disimpan dapat dimanfaatkan secara optimal.
- g. Perlu dipikirkan perencanaan dalam mengelola dan menyajikan pengetahuan *explicit* maupun *tacit* yang dikumpulkan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhara, Bobby Andre, Faiza Ratna Umara, dan Candra Haris Tua Lubis. (2018). *Knowledge Management: Strategi Mengelola Pengetahuan agar Unggul di Era Disrupsi*, Gramedia, Jakarta.
- Fatmawati, Endang. (2013). *Matabaru Penelitian Perpustakaan: Dari Servqual ke LibQual + TM*, Sagung Seto, Jakarta.
- Istiana, Purwani. (2014). *Layanan Perpustakaan*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Rowley, Jennifer dan John Farrow. (2006). *Organizing Knowledge: An Introduction to Managing Access To Information 3rd ed.* Ashgate, Burlington.
- Savitri, Astrid. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*.

Genesis, Yogyakarta.

Susanto, Mikke (peny.). (2018). *Kelola Seni: Lukisan, wayang, film, hingga jazz*, Ombak, Yogyakarta.

WEBTOGRAFI

Nisa, Maria Husnun. (2014). *Knowledge Research Center Aplikasi Knowledge Management di Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Proseding Islam dan Peradaban Umat: Bidang Politik Sosial Ekonomi Pendidikan dan Teknologi. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29825>. Diakses 22 Maret 2019.